

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular penyebab kematian terbesar kedua di dunia setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Menurut survei organisasi dunia dinyatakan bahwa 30 persen populasi penduduk terinfeksi mikroorganisme TB dengan sembilan juta penderita baru serta tiga juta kematian setiap tahunnya (World Health Organization, 2009). WHO menyatakan bahwa angka kasus tuberkulosis di Asia masih cukup tinggi, angkanya adalah 110 orang penderita baru per 100.000 penduduk, angka ini 3,7 kali lebih banyak daripada Afrika akan tumbuh dan menjadi ancaman besar untuk negara berkembang, karena 25 persen kematian disebabkan oleh penyakit tuberkulosis, yang sebenarnya dapat dilakukan pencegahan (Aditama, 2002 *cit* Hasmi, 2006).

Penyakit Tuberkulosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (TB). Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2009, mencatat peringkat Indonesia menurun ke posisi lima dunia dalam jumlah penderita TB paru sebesar 429 ribu orang. Lima Negara dengan jumlah terbesar kasus insiden TB paru adalah India, Cina, Afrika Selatan, Nigeria dan Indonesia. Prevalensi tuberkulosis dengan BTA positif di Indonesia dikelompokkan ke dalam tiga wilayah yaitu Sumatra, angka prevalensi tuberkulosis sebesar 160 orang penderita per 100.000 penduduk, wilayah Jawa dan Bali, angka tuberkulosis sebesar 110 orang penderita per 100.000

penduduk. Wilayah Indonesia bagian timur, angka prevalensi tuberkulosis sebesar 210 orang penderita per 100.000 penduduk (Depkes, 2007). Kasus tuberkulosis dengan BTA positif di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2006 terdapat 231.645 kasus, meningkat pada tahun 2007 sebanyak 232.358 kasus dan pada tahun 2008 sebanyak 228.485 kasus (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan hasil dari survey di Jawa Tengah, angka penemuan penderita baru *Case Detection Rate* (CDR) BTA (+) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 sebanyak 16.748 penderita atau 47,97 persen, meningkat bila dibandingkan dengan *Case Detection Rate* (CDR) tahun 2007 sebesar 47,75 persen. Target CDR secara nasional 70 persen. Rendahnya angka penemuan ini berarti masih banyak kasus TB paru yang belum terdeteksi dan belum terobati sehingga dapat menjadi sumber penularan bagi lingkungan sekitar para penderita tersebut (Dinkes Prop. Jateng, 2008).

Angka prevalensi penyakit tuberkulosis dengan BTA positif di Kabupaten Wonosobo tahun 2001 adalah sebesar 0,17 permil. Data profil kesehatan Kabupaten Wonosobo tahun 2001 menunjukkan bahwa dalam urutan jumlah penderita rawat inap menurut 28 penyakit yang diamati di Rumah Sakit, penyakit tuberkulosis paru menempati urutan ke empat setelah malaria, diare dan pneumonia. Jadi tuberkulosis masih merupakan masalah kesehatan di Kabupaten Wonosobo (Priyadi, 2003). Kabupaten Wonosobo, pada tahun 2009 CDR berada dalam angka 33,7 persen. Angka tersebut naik pada tahun berikutnya yaitu 37,45 persen di Tahun 2010 dan 42,78 persen pada tahun 2011 (Kenyorini, 2012).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sesuatu penyakit antara lain faktor pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan yang kurang oleh individu, kelompok, masyarakat, mengenai penyebab, gejala atau tanda, cara pengobatan, cara penularan dan bagaimana pencegahan sesuatu penyakit, menyebabkan ketidakmampuan mereka dalam menganalisa dan membuat keputusan sehubungan dengan masalah kesehatannya. Perilaku masyarakat atau anggota masyarakat yang mendapat penyakit tidak bertindak apapun menjadi alasan kondisi yang demikian tidak mengganggu kegiatan atau kerja mereka sehari-hari. Mereka beranggapan bahwa tanpa bertindak apapun gejala yang dideritanya akan hilang dengan sendirinya. Sikap perilaku mengobati sendiri atau mencari pengobatan ke fasilitas tradisional, dan percaya kepada diri sendiri serta yakin bahwa dasar pengalaman-pengalaman yang lalu usaha mereka itu mendatangkan kesembuhan (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2007). Dalam program penanggulangan TB masalah pengetahuan menjadi sangat penting karena masalah pengetahuan berkaitan dengan kesadaran, kemauan dan peran serta masyarakat dalam penanggulangan TB sehingga penyuluhan dapat dilakukan (Depkes, 2005).

Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya preventif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB paru.

Upaya pengobatan dapat berhasil jika masyarakat mempunyai pengetahuan yang baik tentang TB paru. Semakin tinggi pengetahuan, semakin baik pula perilaku dan sikap masyarakat dalam pencegahan TB paru.

Surat Al-Baqarah : 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ يَمَّا كَانُوا  
يَكْذِبُونَ

*“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.” (10)*

Allah menyebutkan penyakit sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi ciri dari orang yang tidak sehat secara jasmani dan rohani. Bahwa setiap makhluk akan tertimpa penyakit. Allah akan menimpakan musibah ini kepada manusia dan binatang. Sehingga penyakit harus diperhatikan bukan dengan menghindarinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui pengaruh edukasi TB paru terhadap tingkat pengetahuan penderita TB paru di Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh edukasi TB paru terhadap tingkat pengetahuan penderita TB paru di Kecamatan Selomerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh edukasi TB paru terhadap pengetahuan penderita TB Paru di Kecamatan Selomerto.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis pada penderita TB paru sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang penyakit tuberkulosis.
- b. Mengetahui pengaruh edukasi TB paru dengan membandingkan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang penyakit tuberkulosis.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### I. Teoritis

Untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh edukasi TB paru terhadap tingkat pengetahuan TB paru.

#### II. Praktis

##### 1. Bidang Kesehatan terutama Ilmu Kesehatan Masyarakat

Untuk menambah wawasan tentang pengaruh edukasi TB paru terhadap tingkat pengetahuan penderita TB paru.

## 2. Bidang Masyarakat

Untuk dapat menjadi bahan informasi tentang pengaruh edukasi TB paru terhadap tingkat pengetahuan penderita TB paru.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis tentang penyakit tuberkulosis dengan variabel yang berbeda.

### **E. Keaslian Penelitian**

Sepanjang penelusuran yang telah penulis lakukan bahwa penelitian tentang tuberkulosis sudah banyak yang dilakukan diantaranya :

1. Edi Purnomo (2008) Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah non eksperimental atau disebut studi analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan kuesioner. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penatalaksanaan TB Paru di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Sedangkan dengan sikap, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan penatalaksanaan TB Paru di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta.
2. Hasmi (2006) Hubungan Lingkungan Perumahan, Pengetahuan dan Perilaku Penderita TB Paru dengan Kasus Baru TB Paru dalam Rumah di Kabupaten Kebumen. Metode penelitian dengan menggunakan penelitian

observasional dengan rancangan *cross sectional study*, dengan mengambil sampel penderita TB Paru BTA positif. Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan dalam rumah penderita TB paru dengan kasus baru dalam rumah di kabupaten Kebumen, serta variabel pengetahuan penderita juga berhubungan dengan kasus baru TB paru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini mengambil variabel Pengaruh Edukasi TB Paru Terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita TB Paru di Kecamatan Selomerto, Wonosobo. Rancangan Penelitian yang akan digunakan adalah dengan rancangan *quasi eksperiment non randomized pre-test dan post-test control group design*. Penelitian ini menggunakan 30 responden, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada edukasi TB paru terhadap tingkat pengetahuan responden di Selomerto Kabupaten Wonosobo.